

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting merujuk pada kondisi gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu panjang, khususnya pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan hingga usia dua tahun (Ernauli Meliyana, 2024). Anak dengan stunting memiliki peluang lebih besar mengalami kesulitan akademik dan keterbatasan produktivitas serta kualitas hidup mereka (Handayani dkk., 2024).

Dampak stunting tidak hanya terlihat pada keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi serius terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar dan kondisi kesehatan individu dalam jangka panjang. anak yang mengalami stunting umumnya memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah sehingga lebih mudah terserang penyakit infeksi. Selain itu, gangguan pada perkembangan otak menyebabkan penurunan kapasitas kognitif yang berimplikasi pada rendahnya prestasi akademik. Kondisi tersebut membuat anak stunting kerap menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran, termasuk keterlambatan perkembangan bahasa serta kemampuan motorik, yang keseluruhan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa mendatang. Dalam kerangka pembangunan manusia, stunting menjadi ancaman serius bagi mutu sumber daya manusia nasional. Permasalahan ini bersifat multidimensional karena berkaitan dengan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi (Priyono dkk., 2020).

Stunting tidak hanya dipahami sebagai isu kesehatan, melainkan juga persoalan kesejahteraan sosial yang memerlukan strategi pencegahan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Upaya penanggulangannya menuntut pendekatan preventif yang komprehensif dan berkelanjutan (Lestari dkk., 2023)

Secara tingkat nasional, angka kejadian stunting di Indonesia menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih tetap memerlukan perhatian serius. Data Survei Status Gizi Indonesia mencatat penurunan prevalensi stunting dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Aji Muhawarman, 2025). Permasalahan stunting tidak dapat diselesaikan hanya melalui intervensi kuratif atau pemberian gizi tambahan semata. Diperlukan kebijakan inovatif yang berorientasi pada pencegahan sejak tahap awal kehidupan. Pendekatan hulu menjadi semakin relevan untuk mencapai target nasional penurunan stunting sebesar 14% (Ratnasari dkk., 2024)

Pencegahan stunting telah ditetapkan sebagai agenda prioritas nasional oleh pemerintah Indonesia dengan melibatkan lintas sektor, termasuk bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial. Salah satu strategi utama yang dikembangkan adalah intervensi pada fase pra-nikah dan pra-konsepsi sebagai upaya pencegahan jangka panjang (Awatiszahro dkk., 2024). Calon pengantin diposisikan sebagai kelompok sasaran strategis karena berada pada masa transisi menuju pembentukan keluarga dan fungsi reproduksi, sehingga menjadi sasaran dan memiliki peran penting dalam kesiapan kesehatan sebelum kehamilan (Yeni Yusita dkk., 2023).

Tingkat kesiapan mereka dalam pengetahuan, sikap, dan strategi akan berdampak langsung pada kualitas pengasuhan anak di masa depan. Pencegahan

stunting sebelum terjadinya kehamilan dinilai lebih efektif dibandingkan intervensi setelah terjadinya kelahiran. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma promotif dan preventif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, penguatan kapasitas calon pengantin menjadi bagian penting dalam upaya menurunkan risiko stunting (Ismayanty dkk., 2022)

Calon pengantin memiliki peranan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman calon pengantin mengenai gizi, kesehatan reproduksi, dan perencanaan kehamilan masih tergolong rendah. Keterbatasan literasi kesehatan pra-nikah berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak (Lestari dkk., 2023). Pengetahuan yang kurang memadai sering kali beriringan dengan persepsi yang keliru mengenai kebutuhan gizi dan pola pengasuhan. Dalam hal ini, persepsi berfungsi sebagai faktor biopsikososial yang memengaruhi cara individu memaknai risiko dan manfaat strategi kesehatan (Ratnasari dkk., 2024). Persepsi yang positif dapat mendorong strategi preventif, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi penghambat perubahan strategi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi calon pengantin menjadi aspek yang krusial untuk dikaji (Huzaima dkk., 2024)

Kantor Urusan Agama memiliki peranan dalam menjangkau calon pengantin sebelum mereka memasuki kehidupan dalam pernikahan. Hampir seluruh pasangan yang akan menikah di Indonesia berinteraksi dengan KUA sebagai institusi formal negara. Melalui program bimbingan pernikahan, KUA memiliki potensi besar untuk menyampaikan edukasi kesehatan pra-nikah, termasuk isu pencegahan stunting.

Akan tetapi, keberhasilan peran tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan materi edukasi. Persepsi calon pengantin terhadap pentingnya masalah stunting sangat memengaruhi sejauh mana informasi dapat diterima dan diterapkan. Apabila, stunting dipandang sebagai masalah yang tidak relevan, maka pesan edukasi cenderung diabaikan. Sebaliknya, apabila dipandang sebagai masalah yang penting pencegahan stunting dapat mendorong perubahan strategi yang lebih konsisten. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan psikososial dalam program KUA (Sugita dkk., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) menemukan adanya hubungan antara dukungan informasi dengan peningkatan pengetahuan dan sikap calon pengantin. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) menyoroti efektifitas media edukasi berupa kartu cegah stunting dalam meningkatkan pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Afrinia Eka Sari (2019) menekankan pentingnya peran edukasi pemilihan makanan dalam pencegahan stunting. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2024) mengembangkan pendekatan pendidikan kesehatan biopsikososial bagi calon pengantin. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kontribusi edukasi terhadap kesiapan pra-nikah. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut berada pada peningkatan aspek kognitif dan sikap.

Kajian yang secara khusus meneliti mengenai hubungan antara persepsi dan strategi pencegahan stunting masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada evaluasi efektivitas intervensi edukasi. Analisis strategi sebagai manifestasi dari persepsi individu belum banyak dilakukan secara kuantitatif.

Konteks institusi KUA sebagai ruang intervensi sosial juga masih jarang dieksplorasi. Penelitian yang dilakukan di wilayah perkotaan masih relatif terbatas secara mendalam. Karakteristik sosial dan budaya perkotaan memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan wilayah pedesaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi (Sugita dkk., 2024)

Kota Bandung sebagai kawasan perkotaan yang memiliki kompleksitas sosial tinggi. Ketersediaan akses informasi yang luas tidak selalu berbanding lurus dengan terbentuknya strategi kesehatan yang optimal. Perbedaan latar belakang sosial calon pengantin turut memengaruhi persepsi mereka terhadap pencegahan stunting. KUA Kecamatan Cicendo menjadi lokasi yang relevan untuk dilakukan kajian empiris. Penelitian kuantitatif memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai strategi pencegahan stunting, sehingga berkontribusi pada pengembangan program berbasis bukti.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji pencegahan stunting dari sudut pandang kesehatan masyarakat, pendidikan gizi, intervensi medis. Penelitian ini mengkaji hubungan antara persepsi calon pengantin dengan strategi pencegahan stunting dari sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan intervensi sosial pra-nikah. Penguatan peran KUA sebagai agen perubahan sosial menjadi implikasi praktis dari penelitian ini. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting berbasis keluarga diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan generasi mendatang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana persepsi tentang stunting pada calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cicendo, Kota Bandung?
2. Bagaimana strategi pencegahannya pada calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cicendo, Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang stunting dengan strategi pencegahannya pada calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cicendo, Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

#### **A. Tujuan Umum**

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara persepsi calon pengantin dengan strategi pencegahan stunting di Kantor Urusan Agama (KUA) Kelurahan Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Kajian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi yang dapat mempengaruhi pembentukan strategi pencegahan stunting pada fase pra-nikah.

#### **B. Tujuan Khusus**

Sebagai pendukung dari tujuan umum tersebut, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat persepsi calon pengantin terhadap pentingnya pencegahan stunting sebelum membangun kehidupan berkeluarga.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat strategi pencegahan stunting yang diterapkan oleh calon pengantin sebagai bentuk tindakan preventif masa pra-nikah.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kekuatan hubungan antara persepsi calon pengantin dan strategi pencegahan stunting, untuk mengetahui sejauh mana peran persepsi dalam membentuk strategi pencegahan stunting.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya yang berkaitan dengan kajian hubungan antara persepsi dan strategi kesehatan dalam konteks pencegahan stunting sejak pra-nikah. Hasil penelitian ini memperluas literatur mengenai memperkuat konsep bahwa persepsi calon pengantin merupakan determinan penting dalam pembentukan strategi pencegahan stunting. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kerangka konseptual dan teori yang relevan dengan intervensi sosial berbasis keluarga serta pendekatan promotif dan preventif.

#### **B. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyediakan bukti empiris bagi Kantor Urusan Agama dalam memperkuat dan mengembangkan program bimbingan pernikahan yang terintegrasi dengan edukasi pencegahan stunting sejak dini.
2. Menjadi acuan dalam perumusan strategi intervensi promotif dan preventif bagi praktisi sosial dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesiapan calon pengantin dalam mencegah stunting.
3. Mendukung pengembangan program pencegahan stunting berbasis keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan berkelanjutan dalam jangka panjang.

#### C. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan akademik dan sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa maupun penelitian selanjutnya yang menaruh perhatian pada isu pencegahan stunting, khususnya dalam konteks keluarga dan pra-nikah dengan pendekatan kuantitatif serta perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial.